



LISTENING TEAMS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Suraiya

Abstrak

Listening Team (Tim Pendengar) adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang berasal dari Active Learning yang didesain oleh Melvin L Silberman. Tujuan penerapan Listening Team ini agar anak didik terlatih bekerja dalam kelompok secara harmonis serta mendapat hasil belajar yang maksimal. Untuk mengaplikasikannya, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu membagi anak didik menjadi empat tim; tim penanya, tim penyetujui, tim pembantah dan tim pemberi contoh. Pendidik selanjutnya memberikan ceramah atau arahan terkait materi yang harus didiskusikan dalam tim masing-masing. Semua tim diberikan waktu untuk mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi timnya. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak didik, membuat anak berpikir kritis selama proses diskusi, membuat anak dengan kemampuan interpersonal dan intrapersonal berkembang lebih baik. Listening Team ini juga mampu membuat anak didik mengungkapkan gagasan atau ide terkait topik yang dibahas. Anak didik juga dilatih untuk menemukan cara bagaimana merespon orang lain terkait cara menyetujui dan menyangkal ide yang diberikan oleh tim lain, dan mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya terhadap ide yang disampaikan oleh tim lain. Yang terakhir, pastinya dengan belajar dengan Listening Team ini, motivasi dan hasil belajar anak didik akan meningkat. Namun demikian, Listening Teams ini juga memiliki beberapa kelemahan di antaranya bila ada siswa yang tidak dapat memahami materi, mereka akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, meleburnya penilaian individu karena adanya penilaian kelompok, menghabiskan waktu yang cukup lama, serta sulitnya menumbuhkan sikap komunikatif peserta didik.

Kata Kunci: *Active Learning, Listening Team, dan Pembelajaran PAI.*

1. PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan sesuai dengan Visi Misi dari Kurikulum yang telah ditetapkan, tentunya butuh kiat dan strategi, maka dalam proses pembelajaran, para pendidik dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik agar mampu menarik minat belajar anak didik. [1] al-Qur'an juga secara tegas telah memberi petunjuk agar kita memperhatikan cara-cara dalam penyampaian ilmu yaitu dalam Surat An-Nahl ayat 125 yang artinya: "Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Ayat ini dengan tegas mengajarkan kita agar mengajar dengan cara hikmah (bijaksana) dan mau'idhah al hasanah (pelajaran yang baik) sehingga anak didik mudah memahami apa yang disampaikan. Cara-cara yang hikmah tersebut dapat diartikan sebagai pendekatan, metode, model pembelajaran, strategi ataupun tehnik dalam pembelajaran. Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Dalam haditspun dengan gamblang disebutkan "Bagi segala sesuatu itu

ada metodenya, dan metode masuk syurga adalah ilmu.” (H.R. Dailani). Hadits ini juga secara jelas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus dengan menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk syurga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. [2]

Bila dikaitkan dengan salah satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), maka pembelajaran mata pelajaran tersebut mutlak memerlukan metode atau strategi, terlebih karena tujuan adanya mata pelajaran ini tidak hanya untuk menghasilkan manusia-manusia yang cerdas dari segi pengetahuan dan ketrampilan, namun yang paling penting dan urgen dari mata pelajaran tersebut adalah menciptakan manusia-manusia insan kamil yang beraqidah lurus, berakhlak mulia dan mampu menerapkan semua aspek keislaman dalam tiap lini dan sendi kehidupan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Muhaimin dalam Rahman yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha mendidikkan ajaran-ajaran Islam serta nilai-nilainya untuk menjadi pandangan serta sikap hidup seseorang. Aktivitas mendidikkan agama Islam tersebut bertujuan membantu seseorang ataupun anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran-agama Islam dan nilai-nilainya agar dijadikan pandangan hidup. [3] Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu mengusahakan penyempurnaan iman, takwa, berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup budi pekerti yang baik, etika atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. [4]

Maka untuk mencapai semua tujuan tersebut, dibutuhkan metode, model pembelajaran ataupun strategi yang cocok. Guru dituntut untuk menerapkan metode, model pembelajaran ataupun strategi yang tidak hanya sekedar mampu meningkatkan minat belajar anak didik, namun juga efektif dan mudah diterima oleh anak didik. Secara lebih detail, Majid menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran agama Islam, ada model pembelajaran dan metode yang dapat digunakan yang turut menentukan sukses tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. [5] Di dalam proses belajar mengajar, pendidik ataupun guru dihadapkan pada kenyataan bahwa anak didiknya memiliki kemampuan yang berbeda; ada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi, ada yang berkemampuan sedang dan ada yang kemampuannya tergolong rendah. Perbedaan kemampuan anak didik akan berpengaruh terhadap penguasaan atau pemahaman materi yang disampaikan oleh guru dalam kelas. Di sinilah pentingnya para pendidik cermat dalam memilih model pembelajaran dan metode yang sesuai untuk diterapkan sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan menghasilkan.

Dalam memilih model pembelajaran, para pendidik tentunya perlu memperhatikan beberapa hal yang menyangkut akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Prinsip yang paling utama diperhatikan adalah pembelajaran harus berpusat pada anak (*student-oriented*), belajar juga harus dengan prinsip *learning by doing* yaitu belajar dengan melakukan atau mempraktekkannya dan pembelajaran juga harus mampu mengembangkan kemampuan sosial anak didik. Prinsip lain adalah pembelajaran harus mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasi anak serta mampu mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Melihat kondisi zaman sekarang di mana anak didik hidup dengan berbagai macam tuntutan dan persoalan, maka sepatutnyalah seorang pendidik harus mampu memilih metode yang tepat agar semua prinsip kegiatan belajar mengajar dan kebutuhan anak didik dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Listening Teams atau Tim Mendengar. Pembahasan tentang latar belakang, kajian-kajian tentang penerapan serta kelebihan dan kekurangan *listening teams* ini akan dibahas secara detail pada bagian pembahasan selanjutnya.



2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan *library research* (studi pustaka) dengan menjadikan buku, jurnal sebagai sumber rujukan. Tulisan ini dideskripsikan secara deskriptif. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah buku *active learning* yang memaparkan tentang *listening team* karya Melvin L Silberman. Sedangkan sumber lain didapatkan dari buku-buku tentang psikologi belajar, artikel dan jurnal tentang *listening teams* dan penelitian penelitian sebelumnya yang terkait langsung dengan topik *listening teams*. Adapun metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis topik ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi atau content analysis yang ditujukan untuk mendeskripsikan secara objektif dan sistematis tentang teks yang terdapat dalam buku *Active Learning* karya Melvin L Silberman. Untuk uji keabsahan data digunakan Uji Kredibilitas yaitu dengan meningkatkan kecermatan atau ketekunan. Penulis menguji keabsahan dengan membaca berbagai referensi terkait *Active Learning: Listening Team* baik dari buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian para peneliti sebelumnya, dan kemudian barulah kemudian ditulis dalam sebuah laporan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Dasar *Listening Teams* (Tim Pendengar)

Secara spesifik, metode dalam dunia pendidikan Islam dikenal dengan beberapa istilah yaitu (1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (3) *Kaifiyatu at Tarbiyah al-Islamiyah*; (4) *Thariqaru at Tarbiyah al-Islamiyah*. Istilah-istilah tersebut sebenarnya muradif atau setara maknanya dan dapat digunakan secara bersamaan.[6] Asnely Ilyas dalam Majid menyebutkan istilah *at-thariqah* adalah istilah yang paling populer dalam pendidikan Islam yang memiliki makna jalan atau cara yang harus ditempuh.[7] Jadi, istilah metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang dilakukan dalam melakukan sesuatu khususnya dalam proses belajar mengajar. *Listening Team* merupakan salah satu model pembelajaran yang dipelopori oleh Melvin L Silberman dalam bukunya *Active Learning* yang di dalamnya memuat 101 model dan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Silberman dalam Hosnan mendefinisikan *active learning* sebagai sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. [8] Lebih lanjut, Hosnan menjelaskan bahwa *active learning* adalah pembelajaran yang menekankan adanya keaktifan anak didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan ketrampilannya mereka belajar dan berlatih. [9]

Lahirnya model pembelajaran *active learning* berlatar belakang pemahaman metodik psikologis Silberman yang membuatnya mampu memahami bahwa setiap individu semestinya diperlakukan secara berbeda namun dalam waktu yang sama juga harus diperlakukan secara sama dalam artian dalam ruang lingkup kebersamaan pembelajaran aktif. Silberman merupakan dosen di Universitas Temple. Dia menciptakan metode belajar aktif berdasarkan pengalamannya selama lebih dari dua puluh lima tahun mengajar atau berkecimpung di dunia pendidikan.[10] Maka dapat dikatakan bahwa *Active Learning* ini termasuk efektif karena telah mengalami uji coba berulang ulang dalam proses pembelajaran yang diterapkannya. Konsep dasar pembelajaran aktif selalu menekankan pada aktifitas dan partisipasi anak didik dalam proses pembelajaran, maka pendidik diharapkan tidak terlalu dominan menguasai proses pembelajaran namun

berperan memberikan kemudahan atau bertindak sebagai fasilitator dengan merangsang anak didik untuk aktif baik dari segi fisik, mental emosional serta sosial. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik bertindak sebagai subjek belajar; aktif mempelajari materi, mengembangkan pengetahuannya, mengemukakan pendapat, bertanya, menjabar, memecahkan masalah, berdiskusi dan menarik kesimpulan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *listening team* merupakan salah satu *Active Learning* (pembelajaran aktif) karena fokusnya pada mengaktifkan anak didik dalam pembelajaran. Silberman mendefinisikan *listening team* (tim pendengar) ini sebagai aktifitas yang merupakan salah satu cara untuk membantu anak didik agar fokus selama berlangsungnya pengajaran yang berbasis ceramah. *Listening team* merupakan kelompok-kelompok yang dibentuk untuk mengklarifikasi materi pelajaran dan setiap kelompok memiliki tanggungjawab masing masing. [11] Hosnan menjabarkan bahwa *Listening Team* adalah strategi yang membantu siswa untuk tetap konsentrasi dan fokus dalam pelajaran yang menggunakan ceramah, anak didik diberi tugas dan tanggung jawab masing-masing terkait materi pelajaran dalam kelompok-kelompok.[12] Senada dengan yang dipaparkan oleh kedua penulis di atas, Wina Sanjaya juga menyebutkan bahwa *Listening Team* ini bertujuan membentuk kelompok yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab tersendiri terkait dengan materi peajaran sehingga diharapkan timbulnya partisipasi aktif anak didik selama proses pembelajaran berlangsung.[13] Lebih lanjut, Zaini, Munthe dan Aryani juga menyebutkan bahwa strategi *Listening Team* ini membantu siswa maupun mahasiswa untuk tetap konsentrasi dan juga fokus dalam pelajaran atau perkuliahan yang menggunakan metode ceramah. Strategi ini bertujuan agar kelompok-kelompok yang dibentuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan terkait materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran.[14]

Metode ini melibatkan anak didik secara aktif dan terjalinnya hubungan yang dinamis di antara anak didik, metode ini juga mengarahkan anak didik agar bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok dan membuat mereka lebih termotivasi mencari jawaban yang tepat untuk memecahkan masalah serta menuntaskan kegiatan belajar mereka. Jika kegiatan belajar berlangsung dengan baik dan aktif, maka akan memaksimalkan pemahaman anak didik. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran *Listening Team* merupakan salah satu cara untuk membantu anak didik agar tetap fokus selama dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah serta bertujuan membentuk kelompok yang mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri terkait dengan topik dari materi pelajaran. Bila dilihat dari cara anak didik belajar, *listening teams* ini juga termasuk ke dalam kelompok *cooperative learning* karena penerapannya menekankan pada adanya interaksi dan kerja sama anak didik dalam kelompok-kelompok yang tiap mereka memiliki tugas masing-masing. Jadi, *listening team* atau tim pendengar merupakan sebuah model pembelajaran yang dihasilkan dari pengalaman mengajar Silberman di universitas selama lebih dari dua puluh lima tahun. Metode ini berasal dari *Active Learning* atau pembelajaran aktif dan bersifat kooperatif. Ciri-ciri *Listening Team* adalah pada penekanan adanya keaktifan dan potensi siswa yang memfokuskan bagaimana caranya agar siswa aktif dalam memaksimalkan kemampuan berpikir dan mengeluarkan ide atau gagasan.



3.2 Prinsip-Prinsip dalam Pelaksanaan *Listening Teams* (Tim Pendengar)

Dalam pelaksanaan *listening team*, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan sebelum mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran agar tujuan dapat tercapai maksimal. **Pertama**, anak didik belajar dalam kelompok-kelompok dan semua harus aktif terlibat sesuai perannya masing-masing. Guru harus memastikan tiap anak aktif selama proses pembelajaran agar pembelajaran membawa hasil yang maksimal. Lubis menyebutkan bahwa jika kegiatan belajar berlangsung dengan aktif, maka dipastikan akan berdampak positif terhadap pemahaman anak didik.[15] Hal ini dapat dipahami karena *listening team* memang didesain oleh Silberman agar anak didik aktif selama proses pembelajaran karena pada dasarnya pembelajaran aktif selalu menekankan pada aktifitas dan partisipasi anak didik dalam proses pembelajaran. **Kedua**, topik yang didiskusikan hendaknya sesuai dengan kemampuan kelas, tingkat dan keadaan anak didik. Misalnya, topik untuk anak Madrasah Tsanawiyah hendaknya disesuaikan dengan kemampuan mereka yang belajar pada tingkat menengah pertama, tidak menuntut siswa agar mampu menghasilkan gagasan atau ide yang melebihi dari kemampuan mereka.

Ketiga, materi yang dipilih untuk didiskusikan haruslah topik yang dapat menimbulkan pertanyaan dan pendapat. Ini dimaksudkan agar siswa dapat mencerna dan berpikir kemungkinan-kemungkinan ide atau gagasan baik berupa pertanyaan atau jawaban yang sesuai topik; dan **Keempat**, materi yang didiskusikan hendaknya dapat memunculkan pertimbangan-pertimbangan dari semua tim atau kelompok sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat. Dengan memperhatikan beberapa prinsip tersebut, diharapkan akan didapatkan partisipasi aktif dari semua siswa/mahasiswa selama proses pembelajaran. Anak didik hendaknya diarahkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompok dan mencari jawaban yang tepat untuk memecahkan masalah serta mencari cara untuk menuntaskan kegiatan belajar. Tanpa memperhatikan beberapa prinsip di atas, tidak mungkin tujuan dari pembelajaran *Listening Team* dapat tercapai. Maka guru hendaknya memastikan baik topik atau materi yang akan didiskusikan dalam kelompok adalah topik atau materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik.

3.3 Langkah atau Prosedur Pelaksanaan *Listening Teams* (Tim Pendengar)

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan metode *listening teams* atau tim pendengar ini dipaparkan oleh Silberman dalam bukunya *active learning* secara detail beserta tahap-tahap pelaksanaannya yaitu membentuk kelompok siswa menjadi empat tim, dan selanjutnya tim-tim tersebut diberikan tugas: 1) Tim penanya, yang bertugas mengajukan pertanyaan minimal dua pertanyaan terkait materi yang telah dibahas sebelumnya oleh guru; 2) Tim penyetuju, yang bertugas menyampaikan hal-hal apa yang mereka setuju atau dirasa membantu dan menjelaskan alasan-alasan mengapa mereka menyetujuinya; 3) Tim pembantah, yang bertugas menanggapi atau mengomentari hal-hal apa yang tidak mereka setuju atau tidak banyak membantu serta menjelaskan alasan-alasannya; dan 4) Tim pemberi contoh, yang bertugas mengemukakan contoh atau penerapan khusus dari materi yang telah dibahas. Selanjutnya, **Pertama**, sajikan pengajaran berbasis ceramah, kemudian beri waktu untuk setiap tim untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan; dan **Kedua**, beri perintah agar tiap tim bertanya, menyetujui dan sebagainya. [16] Dari penjelasan Silberman tersebut, dapat dipahami bahwa untuk menerapkan *Listening Team* dapat dilakukan dengan sederhana seperti pada cara-cara berikut:

- a) Tim 1 (Penanya) tugasnya setelah pelajaran yang didasarkan ceramah selesai, membuat paling tidak dua pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru.
- b) Tim 2 (Penyetuju) tugasnya menyatakan poin-poin mana yang mereka setuju atau sepakati atau membantu serta menjelaskan alasan mengapa mereka menyetujuinya.
- c) Tim3 (Pembantah) tugasnya memebri komentar tentang poin poin mana yang tidak mereka setuju serta menjelaskan mengapa mereka mereka menolaknya.
- d) Tim 4 (Pemberi contoh) bertugas memberi contoh-contoh kasus ataupun penerapan materi terkait topik yang telah dibahas.

Kemudian berilah waktu untuk tiap tim untuk bekerja sesuai dengan tugas masing-masing dalam kelompoknya, dan setelah waktu yang disepakati, minta tiap kelompok untuk bertanya, membantah, meyetujui ataupun memberi kesimpulan sesuai peran masing-masing tim. Jadi *listening team* ini dapat diaplikasikan dengan diawali pemaparan materi pelajaran oleh guru, selanjutnya guru membuat kelompok-kelompok yang memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada tim yang bertugas sebagai penanya, ada yang bertugas sebagai penjawab, ada yang bertugas sebagai pembantah dan ada yang bertugas sebagai pembuat kesimpulan.

3.4 Listening Teams (Tim Pendengar) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan berbagai alasan. *Pertama* adalah kenyataan bahwa dengan pembelajaran dengan menggunakan metode *listening team* ini, anak didik dituntut lebih aktif dibandingkan guru. Dengan aktifnya anak didik dalam proses pembelajarannya, maka prinsip KBM terpenuhi sehingga diharapkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya tercapai. Dari cara pengimplementasiannya, terlihat bahwa metode ini mengurangi ketergantungan siswa dengan guru mereka, dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa; *Kedua*, tugas pendidikan tidak hanya menuangkan informasi ke dalam pikiran anak didik namun pendidikan juga mengusahakan agar konsep-konsep penting dan bermanfaat dapat tertanam kuat dalam hati anak didik. Khasani dan Ma'ruf menyebutkan bahwa agar anak didik benar benar memahami dan menerapkan ilmu, mereka perlu bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan ilmu bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide.[17] Dengan mengaplikasikan metode *listening team* ini, anak didik dilatih untuk memecahkan masalah sehingga tujuan pembelajaran untuk mencetak generasi yang solutif dalam memecahkan masalah akan tercapai.

Jadi, dengan menerapkan metode *listening team* ini, prinsip-prinsip dalam pembelajaran seperti pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student oriented*), learning by doing, mengembangkan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, serta mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah pada anak didik yang telah dipaparkan di awal tulisan dapat terpenuhi. Artinya, dengan terpenuhinya prinsip-prinsip KBM diharapkan pembelajaran akan bermakna (*meaningful*) serta dapat membawa dampak positif bagi perkembangan spiritual, intelektual, emosional dan ketrampilan anak didik. Lebih lanjut, secara spesifik metode *listening team* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran karena dapat diaplikasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di antara tujuan pembelajaran PAI adalah agar anak didik memahami ajaran ajaran Islam, menghayati, mengimani dan mengamalkan semua ajaran Islam agar anak didik menjadi insan kamil; manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, beraqidah lurus,



berakhlak mulia. Semua hal tersebut dapat dicapai bila guru mampu memberikan teladan yang baik bagaimana harusnya anak didik memahami materi, bagaimana bersikap saat mereka bekerja sama dalam kelompok. Pendidik harus mampu menghadirkan hati selama proses pembelajaran, artinya materi-materi yang didiskusikan tidak sekedar hadir hanya sebagai topik pembicaraan dan diskusi namun lebih dari itu, pendidik harus mampu mengarahkan anak didik agar mengambil manfaat dan ibrah dari materi materi yang didiskusikan. Misalnya, topik pembelajaran tentang Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah dan Istiqamah, Bab 2 dari Materi PAI Kelas VIII Kurikulum 2013 Revisi Semester 1. Dari topik materi ini, guru hendaknya mampu membuat anak didik tidak sekedar paham makna dari istilah-istilah tersebut, atau sekedar menyuruh anak berdiskusi bertanya, menjawab pertanyaan dan menyimpulkan, namun lebih dari itu, guru mampu membuat anak memaknai berbagai istilah di atas dan bagaimana bersikap dengan sifat-sifat mulia di atas dalam keseharian mereka langsung saat mereka berinteraksi sesama mereka dalam proses pembelajaran, saling membantu dalam kelompok bahkan bagaimana adab bila mereka berbeda pendapat. Akhirnya, dengan membiasakan anak didik bekerja sama secara kelompok dalam proses pembelajaran, diharapkan mereka juga terbiasa saling menolong dalam kehidupan nyata mereka, juga terbiasa menjaga adab dan sikap bila berbeda pendapat dengan orang lain.

3.5 Keleboihan dan Kekurangan Metode *Listening Teams* (Tim Pendengar)

Seperti metode-metode pembelajaran lain, *listening team* (tim pendengar) ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan dari metode *listening teams* ini tentunya didapatkan dari beberapa penelitian yang dilakukan para ahli. Kelebihan metode *listening teams* ini yaitu; **Pertama**, metode ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak didik. Hal ini disebabkan karena dengan berdiskusi, anak didik dituntut menemukan dan meningkatkan kemampuan cara berpikir yang lebih tinggi dibandingkan bila ia belajar secara individual. Dengan berdiskusi, Kurniawan menyebutkan bahwa anak didik dapat saling bertukar pikiran mengenai suatu topik atau masalah secara bersama.[18] Solihat juga menambahkan bahwa *Listening Team* mampu merangsang kemampuan berpikir karena dalam berbagai kondisi, pembelajaran akan melibatkan proses berpikir secara maksimal, membangun dialog dan tanya jawab yang terus menerus yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri selama proses diskusi.[19] Jadi, dengan membiasakan anak didik berpikir untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, menyimpulkan materi dan sebagainya akan membuat mereka mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis; **Kedua**, dengan menerapkan *listening team*, anak didik dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mereka. Khasani dan Ma'rif menyebutkan bahwa dengan berdiskusi dalam kelompok, anak didik yang memiliki kecerdasan interpersonal, mereka dengan lebih mudah berinteraksi dan bergerak aktif dalam kelompok yang telah dibentuk dan anak didik yang memiliki Kecerdasan intrapersonal dapat mengambil keputusan, menjawab dan mengajukan pertanyaan dengan penuh percaya diri.[20]

Metode ini juga dapat mengembangkan kemampuan anak didik untuk mengungkapkan gagasan atau ide terkait topik yang dibahas. Anak didik juga dilatih untuk menemukan cara bagaimana merespon orang lain terkait bagaimana cara menyetujui dan menyangkal ide yang diberikan oleh tim lain. Lebih lanjut, anak didik juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya terhadap ide yang disampaikan oleh tim lain. Kelebihan yang terakhir adalah bahwa dengan belajar dengan metode *listening team* ini, motivasi dan hasil belajar anak didik akan meningkat. Hal ini

seperti yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Alawy dalam Pakpahan yang mengatakan bahwa dengan penerapan *Listening Team* dalam pembelajaran, motivasi dan hasil belajar didik lebih meningkat dikarenakan suasana belajar tidak terasa kaku dan monoton, anak didik menjadi lebih antusias dalam proses belajar.[21] Hal ini memungkinkan karena saat anak didik focus dan konsentrasi selama proses pembelajaran, maka daya ingat anak terhadap materi akan semakin meningkat dan tentu saja hasil belajar mereka akan menjadi lebih baik.

Namun demikian, metode *listening team* ini juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah bila ada siswa yang tidak dapat memahami materi, mereka akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.[22] Solihat juga mengungkapkan bahwa siswa yang tidak dapat memahami materi akan merasa sulit dalam mengikuti pembelajaran dengan baik.[23] Ini terjadi bila anak didik tidak focus pada penjelasan guru di awal pembelajaran (guru memberi ceramah di awal pembelajaran) sehingga efeknya anak tidak memahami secara jelas topik yang ditugaskan kepadanya. Namun bisa saja, si anak dapat memahami materi bila teman-teman dalam kelompoknya mampu membuatnya paham tentang materi yang ditugaskan. Kelemahan yang kedua adalah meleburnya penilaian individu karena adanya penilaian kelompok. Fadhilah berdasarkan hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu.[24]

Kemudian, pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Zainuddin menurutnya penilaian kelompok dapat berakibat membutuhkan penilaian secara individu bila guru tidak jeli dan teliti dalam pelaksanaannya. Di antara kelemahan lain dari metode ini adalah menghabiskan waktu yang cukup lama. Zainuddin menyebutkan bahwa untuk mengembangkan kesadaran berkelompok membutuhkan waktu yang panjang.[25] Hal ini dikarenakan terdapat kelompok-kelompok yang secara prosedurnya harus melakukan tugas masing-masing. Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing dan tentu saja membutuhkan waktu. Siswa diwajibkan menyimak tim penanya dan tim penjawab harus mencari jawaban dari tim penanya. Hasil dari menyimak harus diriview dan disimpulkan oleh siswa sehingga cukup menyita waktu. Kekurangan lain di antaranya adalah sulitnya menumbuhkan sikap komunikatif peserta didik. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak didik memiliki kecerdasan interpersonal dalam membangun komunikasi.

3.6 Analisis Kritis terhadap Metode *Listening Teams* (Tim Pendengar)

Dari berbagai pemaparan tentang *listening teams* baik dari konsep dasar, prinsip dan prosedur pelaksanaannya serta kelebihan dan kekurangannya, maka dapat dicermati beberapa hal agar penerapannya dalam proses pembelajaran dapat membawa hasil yang optimal. Bila melihat dari prinsip-prinsip dalam penerapannya; seperti anak didik harus belajar dalam kelompok-kelompok dan semua harus aktif terlibat sesuai perannya masing-masing, maka pendidik harus memastikan tiap anak aktif selama proses pembelajaran agar pembelajaran membawa hasil yang maksimal. Artinya, bila pendidik hanya mendesain kelompok-kelompok tanpa memperhatikan keaktifan mereka, maka tujuan *Listening Teams* agar anak didik mengembangkan kemampuan diri tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pendidik hendaknya membuat rubrik keaktifan dengan indikator masing-masing; misal indikator bertanya, indikator menjawab pertanyaan, indikator kerjasama, dan indikator mengemukakan pendapat dengan skala baik, sedang atau kurang, dan dengan adanya rubrik seperti ini, maka semua kegiatan anak didik dapat terukur dengan jelas.



Prinsip lain bahwa topik yang didiskusikan harus sesuai dengan kemampuan kelas, tingkat dan keadaan siswa misalnya, topik untuk anak Madrasah Tsanawiyah, maka topik hendaknya disesuaikan dengan kemampuan mereka yang belajar pada tingkat menengah pertama. Pendidik di sini diharapkan cermat dalam menentukan topik untuk didiskusikan, bisa dibayangkan bila pendidik memberikan topik di luar kemampuan anak didik, maka kelas akan vakum karena topik yang didiskusikan di luar kemampuan mereka. Sama halnya dengan materi yang dipilih untuk didiskusikan haruslah topik yang dapat menimbulkan pertanyaan dan pendapat, ini dimaksudkan agar siswa dapat mencerna dan berpikir kemungkinan-kemungkinan ide atau gagasan baik berupa pertanyaan atau jawaban yang sesuai topik dapat memunculkan pertimbangan-pertimbangan dari semua tim atau kelompok sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat.

Hal lain yang perlu dicermati adalah beberapa kelemahannya yaitu: *Pertama*, bila ada siswa tidak memahami materi, maka mereka akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Ini terjadi bila anak didik tidak fokus pada penjelasan pendidik di awal pembelajaran (pendidik memberi ceramah di awal pembelajaran), maka pendidik hendaknya memastikan bahwa anak didik fokus di awal proses pembelajaran sehingga hal seperti ini dapat diminimalisir. Untuk memancing perhatian anak didik di awal pembelajaran, pendidik hendaknya membuat apersepsi sehingga anak didik fokus dan perhatian dengan apa yang disampaikan; *Kedua*, kelemahan lain yang perlu dicermatin adalah meleburnya penilaian individu karena adanya penilaian kelompok. Untuk mengantisipasi kelemahan ini, pendidik hendaknya membuat rubrik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga meskipun anak didik dinilai dalam kelompok-kelompok, evaluasi terhadap kemampuan individual mereka tetap dapat diukur per individu.

Di antara kelemahan lain dari metode ini adalah menghabiskan waktu yang cukup lama dikarenakan terdapat kelompok-kelompok yang secara prosedurnya harus melakukan tugas masing-masing, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, menyimak tim penanya dan tim penjawab, mencari jawaban dari tim penanya, mereview dan menyimpulkan. Pendidik dapat meminimalisir kelemahan ini dengan membuat batasan waktu seperti menyetel alarm sehingga setiap kelompok sadar terhadap waktu yang disediakan. Hal terakhir yang perlu dicermati adalah tentang sulitnya menumbuhkan sikap komunikatif peserta didik. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak didik memiliki kecerdasan interpersonal dalam membangun komunikasi. Pendidik hendaknya mendesain suasana kelas yang rileks sehingga anak didik merasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka di dalam kelas. Namun betapa pun sulitnya membangun kecerdasan interpersonal anak didik, mendesain mereka bekerja sama dalam kelompok saja sudah merupakan satu satunya cara agar mereka terbiasa berinteraksi dan berempati dengan orang lain sehingga diharapkan kecerdasan interpersonal mereka dapat tumbuh secara alamiah.

4. KESIMPULAN

Listening Team (Tim Pendengar) adalah salah satu alternatif metode pembelajaran yang mengaktifkan anak didik dengan membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok belajar dan memberi mereka masing-masing tugas dan tanggung jawab sehingga mereka mampu bekerja sama memecahkan permasalahan yang dibebankan selama proses pembelajaran. Tujuan menerapkan *listening team* ini agar anak didik terlatih bekerja dalam kelompok secara harmonis serta mendapat hasil belajar yang maksimal. Untuk mengaplikasikan *listening team*, para pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip dan langkah. Langkah-langkah penerapannya yaitu membagi anak didik menjadi empat tim; tim penanya, tim penyetuju, tim pembantah dan tim pemberi contoh. Pendidik selanjutnya memberikan ceramah atau arahan terkait materi yang harus didiskusikan dalam tim masing-masing. Semua tim diberikan waktu untuk mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi timnya dan setelah diskusi dalam tim, anak didik diberikan kesempatan untuk menjalankan tugas apakah sebagai tim penanya, penyetuju, pembantah atau pemberi contoh.

Metode *listening team* ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu metode alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI yaitu agar anak didik memahami, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai bila guru mampu mengarahkan anak didik agar materi-materi yang mereka pelajari dan diskusikan tidak hanya hadir sebagai pengetahuan saja, namun lebih dari itu, bagaimana menghadirkannya dalam sikap dan akhlak selama proses pembelajaran terkait materi yang dipelajari. Seperti metode-metode lain, metode *listening team* ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Di antara kelebihannya adalah metode ini mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak didik, membuat anak berpikir kritis selama proses diskusi, membuat anak dengan kemampuan interpersonal dan intrapersonal berkembang lebih baik. Metode ini juga membuat anak didik mengungkapkan gagasan atau ide terkait topik yang dibahas. Anak didik juga dilatih untuk menemukan cara bagaimana merespon orang lain terkait bagaimana cara menyetujui dan menyangkal ide yang diberikan oleh tim lain. Lebih lanjut, anak didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya terhadap ide yang disampaikan oleh tim lain, yang terakhir pastinya dengan belajar dengan metode *listening team* ini, motivasi dan hasil belajar anak didik akan meningkat. Namun demikian, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah bila ada siswa yang tidak dapat memahami materi, mereka akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Untuk mengantisipasi, pendidik hendaknya memancing perhatian anak didik di awal pembelajaran dengan membuat apersepsi sehingga anak didik fokus dan perhatian dengan apa yang disampaikan. Kelemahan yang kedua adalah meleburnya penilaian individu karena adanya penilaian kelompok. Kelemahan ini dapat diatasi dengan membuat rubrik dan indikator yang jelas. Kelemahan lain adalah waktu yang diperlukan cenderung lama. Untuk meminimalisirnya, pendidik hendaknya memilih topik yang dapat didiskusikan dalam waktu yang telah disepakati serta menyetel alarm sehingga topik yang didiskusikan mencapai hasil yang diharapkan. Kekurangan lain di antaranya adalah sulitnya menumbuhkan sikap komunikatif peserta didik karena tidak tiap anak didik memiliki kecerdasan interpersonal. Sebagai upaya menumbuhkan kemampuan interpersonal anak didik, pendidik hendaknya mendesain kelas sedemikian rupa sehingga setiap anak didik mendapat kesempatan untuk menumbuhkembangkan kecerdasan interpersonal mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ruqaiyah & Rahmad Syah Putra, "Pendidikan sebagai Investasi Sumber Daya Manusia," *Aceh 2021: Sumber Daya Alam, dan Politik*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2021.
- [2] Amirul Haq RD & Rahmad Syah Putra, "Inovasi Kurikulum PAI pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Era Disrupsi." *Aceh 2022: Pendidikan dan Politiknya*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022.
- [3] Abdul Rahmah, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam- Tinjauan epistemologi dan isi materi," *Jurnal Eksis* 8 (1) 2012, 2055.
- [4] Nurainiyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13 (1) 2013, 26.
- [5] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2008, 135.
- [6] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2008, 135.
- [7] Asnely Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, Bandung: Al-Bayan, 1995, 135.
- [8] Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajarn Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia Cet Pertama, 2014, 209.
- [9] Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajarn Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia Cet Pertama, 2014, 210.
- [10] Cahyati Khasani & Ahmad Ma'ruf , "Metode Listening Team Melvin L Silberman dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1) Januari 2020, 17. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>. Diakses April 21
- [11] Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014, 121.
- [12] Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajarn Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia Cet Pertama, 2014, 229.
- [13] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ed I Cet 2, Jakarta: Kencana, 2007, 145.
- [14] Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet-6, Jokjakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Deveopment) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007, 30.
- [15] M. Iqbal Lubis, *Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Learning Listening Team terhadap Pemahaman Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Singingi*. Kutubhanah, 2015, 267.
- [16] Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014, 121.
- [17] Cahyati Khasani & Ahmad Ma'ruf , "Metode Listening Team Melvin L Silberman dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1) Januari 2020, 112. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>. Diakses April 21

-
- [18] Wanda Kurniawan, "Rancangan Sistem Forum Diskusi Online untuk Program Sistem Informasi Antara Dosen dan Mahasiswa." *Jurnal Rekayasa Informasi* 5 (2) 2016, 116.
- [19] Rini Solihat, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Listening Team untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi: Penelitian tindakan Kelas di Kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin," Diss UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013, 9.
- [20] Cahyati Khasani & Ahmad Ma'ruf, "Metode Listening Team Melvin L Silberman dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1) Januari 2020, 116. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim>. Diakses April 21
- [21] Nurhalimah Pakpahan, *Pengaruh Strategi Listening Team terhadap Hasil Belajar Santri pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kampar*, Diss.Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kssim Riau, 2014, 17.
- [22] Dilla Fadhillah, "Metode Listening Team dan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) dalam Pengajaran Menyimak di Sekolah Dasar Lingua Rima." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (1) 2020, 10.
- [23] Rini Solihat, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Listening Team untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi: Penelitian tindakan Kelas di Kelas XI IPA SMA Muslimin Cililin," Diss UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013, 9.
- [24] Dilla Fadhillah, "Metode Listening Team dan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) dalam Pengajaran Menyimak di Sekolah Dasar Lingua Rima." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9 (1) 2020, 10
- [25] Muhammad Zainuddin, *Studi Eksperimen Model Pembelajaran Listening Team dan Team Quiz terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Pada Maata Pelajaran IPS Materi Sejarah Uang di MI Tamrinuth Thullab Sowan Lor Jepara*, Semarang: Univ Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, 16.